



Volume 12 Nomor 12 Tahun 2023 Halaman 3138-3145

ISSN: 2715-2723, DOI: 10.26418/jppk.v12i12.64332

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb>

## STUDI TENTANG PEMBELAJARAN KESENIAN KARUNGUT DAYAK NGAJU SISWA TUNANETRA DI SLB NEGERI 1 PALANGKARAYA

**Istiyati Mahmudah, Melda Yuli Yanti, Seli Pramudita Andini, Yulia Astuti**

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, FTIK, IAIN Palangka Raya

---

### Article Info

#### Article history:

Received: 15 April 2023

Revised: 16 Desember 2023

Accepted: 28 Desember 2023

---

#### Keywords:

Blind, Karungut Art  
Method, Media,

---

### ABSTRACT

Children with special needs are children who have special personalities such as blind people where children experience disturbances or limitations in their sense of sight. The arts that many blind children are involved in are music and sound arts because these two arts do not prioritize the sense of sight. Art that is suitable for blind children to study is the Dayak Ngaju sack art which is implemented at SLB Negeri 1 Palangkaraya. This study aims to describe the use of methods by art teachers in teaching, the media used during the process of learning the Dayak Ngaju sack art and the factors that support and hinder the learning of sack art at SLB Negeri 1 Palangkaraya. This study uses a descriptive qualitative approach. The results showed that art teachers used three methods when teaching, namely lecture, demonstration and repetition methods. The media used by the art teacher in the sack art at SLB Negeri 1 Palangkaraya are harps, drums, gongs and special braille tools used by blind children to assist during the learning process. The supporting and inhibiting factors themselves are in the students and the teacher. The learning of the Dayak Ngaju sack art at SLB Negeri 1 Palangkaraya has been well implemented. This is evident from the variety of methods used by the teacher when teaching, the success of the teacher in increasing the interest and enthusiasm of students when the learning process takes place and also seen from the students' mastery of singing the sackcloth song and playing the sackcloth accompaniment.

Copyright © 2023 Istiyati Mahmudah, Melda Yuli Yanti,  
Seli Pramudita Andini, Yulia Astuti.

---

#### □ Corresponding Author:

Istiyati Mahmudah

IAIN Palangka Raya, Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre, Palangka Raya

Email: [istiyati.mahmudah@iain-palangkaraya.ac.id](mailto:istiyati.mahmudah@iain-palangkaraya.ac.id)

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang sangat dibutuhkan serta tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Pratama, 2023) pendidikan merupakan penuntun kekuatan kodrat yang terdapat pada setiap siswa agar mereka sebagai individu dan bagian masyarakat agar mendapat kebahagiaan serta keselamatan yang ingin dicapai. Sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara, pendidikan menurut undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 adalah:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pngendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Menurut Pratama (2023), pendidikan berhak diterima oleh setiap warga negara tak terkecuali anak berkebutuhan khusus (ABK). Pernyataan tersebut sesuai dengan undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat 2 yang berbunyi: “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan layanan khusus”.

Anak berkebutuhan khusus menurut Wahyuni merupakan anak yang pada umumnya mempunyai karakteristik khusus seperti kelainan dari segi fisik, mental, dan emosi (dalam Jazuli, 2020). Anak dengan kelainan khusus terbagi menjadi beberapa klasifikasi, salah satunya anak yang mengalami gangguan penglihatan atau tunanetra.

Tunanetra menurut Jazuli (2020) merupakan suatu kondisi dimana anak mengalami gangguan atau keterbatasan pada indera penglihatannya sehingga anak tersebut tidak dapat menggunakan indra penglihatan seperti anak pada umumnya. Gangguan tunanetra menurut Agustyawati (dalam Jazuli, 2020) dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu pertama low vision dimana anak masih bisa melihat tetapi hanya mampu membaca hurup lebih dekat dari anak pada umumnya yakni pada jarak 6 meter dan anak pada umumnya dalam jarak 12 meter, yang kedua total blind dimana anak sama sekali tidak dapat melihat.

Anak tunanetra umumnya menunjukkan kepekaan yang lebih baik pada indera peraba dan pendengaran dari pada anak normal pada umumnya, oleh sebab itu tidak sedikit anak yang mengalami gangguan penglihatan (tunanetra) ini mampu mengekspresikan seni (Fajrie, 2016). Seni yang banyak digeluti anak tunanetra menurut Fajrie adalah seni musik dan seni suara dikarenakan kedua seni tersebut tidak banyak mengutamakan indera penglihatan. Musik dapat menyampaikan kemampuan untuk mengekspresikan dan menghargai diri sendiri (Muyassarrah, 2023). Terbentuknya percaya diri pada seseorang dimulai dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dari pergaulannya dan dipengaruhi oleh lingkungan (Mahmudah, 2023).

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa kesenian karungut dayak ngaju dapat dimainkan oleh anak dengan gangguan penglihatan atau anak tuna netra. Karungut sendiri adalah lagu ataupun syair yang dibawakan menggunakan alat musik kecapi atau sape (Bahri, 2022).

Proses pembelajaran kesenian untuk anak tunanetra tentunya berbeda dengan anak pada umumnya. Sehingga pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan pun berbeda dengan anak normal walaupun jenjang pendidikan sama namun pasti ada perbedaan dalam penerapannya. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian Saputri (2013) yang hasilnya menunjukkan bahwa metode pembelajaran pada siswa tunanetra hampir sama dengan metode pembelajaran pada siswa awas pada umumnya, yaitu sama-sama menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan penugasan. Namun cara penyampaian dan pelaksanaannya berbeda dengan siswa awas.

Menurut penelitian Dima (2015), materi pembelajaran kesenian disesuaikan dengan kondisi dan karakter siswa dengan melihat kecenderungan perilaku yang sering dilakukan anak berkebutuhan khusus. Sejalan dengan penelitian Dima, menurut Fitriani (2020) pembelajaran seni musik pada siswa berkebutuhan khusus menggunakan model dan media yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik siswa. Hal serupa juga diungkapkan oleh Anindita (2019) yang mengatakan bahwa pemilihan materi berdasarkan tingkat kemampuan siswa dan materi diajarkan secara berulang-ulang.

Berdasarkan paparan di atas, tim penulis tertarik membahas tentang 1) Apa saja Metode dan Media Pembelajaran Kesenian Karungut Dayak Ngaju Siswa Tunanetra di SLB Negeri 1 Palangkaraya, 2) Bagaimana Proses Pembelajaran Kesenian Karungut Dayak Ngaju Siswa Tunanetra di SLB Negeri 1 Palangkaraya, 3) Apa saja Faktor Pendukung dan Penghambat pada saat Pembelajaran Seni Karungut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri 1 Palangkaraya yang beralamat di jalan RTA Milono, Kota Palangkaraya. Metode penelitian dalam penelitian ini berupa metode penelitian deskriptif kualitatif yang berfokus pada objek penelitian pembelajaran kesenian karungut dayak ngaju pada siswa tunarungu. Adapun subjek pada penelitian ini satu orang guru serta empat orang siswa yang terdiri dari dua orang siswa total blind dan dua orang siswa low vision.

Penelitian ini menggunakan data yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini diambil dari wawancara guru dan observasi pembelajaran kesenian karungut, sedangkan data sekunder diambil dari artikel, jurnal, skripsi, buku, internet maupun sumber lainnya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Menurut Sanjaya (2010: 147) metode adalah cara yang digunakan untuk melengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Dalam pembelajaran seni metode juga dibutuhkan untuk membantu kegiatan dalam pembelajaran. Metode yang digunakan dalam pembelajaran seni karungut di slb yaitu (1) Metode Ceramah (2) Metode pengulangan, dalam penerapan dan pelaksanaan metode mengajar anak tunanetra berbeda dengan siswa norma pada umumnya dibawah ini metode yang di gunakan serta cara penerapannya.

Metode ceramah berarti penerangan dan penuturan secara lisan. Guru menjelaskan dan memaparkan teori yang akan diajarkan. Siswa menyimak dan mendengarkan apa yang sedang di jelaskan oleh guru. Dalam kegiatan belajar mengajar untuk siswa tunanetra, guru dituntut untuk lebih rinci dan lebih jelas dalam menjelaskan materi. Guru di harapkan dapat memberikan bayangan ketika menyampaikan teori. Contohnya dalam materi kesenian karungut, guru menjelaskan yang termasuk alat musik yang digunakan dalam kesenian karungut dengan cara mendiskripsikan bentuknya seperti apa, terbuat dari apa, dan mendiskripsikan tentang alat musik gendang. Guru juga menjelaskan bentuk dari alat musik gendang, dan menjelaskan bahwa gendang terbuat dari kulit sapi. Guru lebih banyak bercerita kepada siswa tunanetra agar siswa tunanetra dapat memahami apa yang sedang disampaikan oleh guru (Saputri, 2013)

Metode pengulangan instruksi atau juga disebut *repeation* adalah metode yang memungkinkan pelakunya untuk mengulang setiap instruksi yang diberikan padanya (Afifah, I., & Sopiany, 2017). Dalam pembelajaran kesenian karungut guru menggunakan metode pengulangan kepada siswa tunanetra untuk membantu siswa agar terbiasa dan mudah mengingat materi. Dalam pembelajaran kesenian karungut di SLB Negeri 1 Palangkaraya guru menggunakan media untuk membantu dan mempermudah dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam pembelajaran, guru berperan aktif memberikan pengarahan kepada peserta didik (Marsela, 2023). Adapun media yang digunakan guru seni dalam kesenian karungut di

SLB Negeri 1 Palangkaraya, yaitu kecap, gendang, gong serta alat khusus yang digunakan anak tunanetra untuk membantu pada saat kegiatan proses belajar.

Menurut Andin (2020), kecap merupakan alat musik tradisional yang memiliki bentuk, ukuran, dan karakteristik tersendiri. Alat musik tradisional Kecap tidak memiliki ukuran yang mutlak atau tidak memiliki patokan tertentu, melainkan tergantung pada keinginan pengrajin atau pembuat kecap dan bisa juga sesuai kehendak konsumen yang memesan alat musik kecap. Menurut Sililah (dalam Andin, 2020) ada tiga macam instrumen kecap yaitu kecap raung, kecap ruak, dan kecap kumbang. Alat kecap yang digunakan pada kesenian karungut SLB Negeri 1 Palangkaraya adalah Kecap kumbang.

Menurut Handayani (2019) gong atau yang sering disebut kangkanung oleh suku dayak ngaju adalah alat musik pukul yang terbuat dari bahan perak dan tembaga. Menurut Andin (2020) gong dimainkan dengan cara dipukul dengan stik dari kayu yang dililit dengan kain atau karet pada ujung stik. Pada kesenian karungut, gong digunakan sebagai instrumen pengiring pendukung.

Gendang adalah alat music yang dimainkan dengan cara di pukul, Alat musik gendang ada berapa jenis yang digunakan dalam kesenian karungut yaitu belec umumnya menggunakan dua jenis gendang yaitu gendang mame (laki-laki) dan gendang nine (perempuan). Keduanya berbentuk sama dengan ukuran yang lebih besar dibandingkan gendang di daerah lainnya. Gendang mame, diameternya berukuran lebih kecil dibandingkan dengan gendang nine yakni berukuran 40-45 cm. Terdapat empat bagian utama pada gendang belec yaitu penampang gendang atau rampeng atau membrane, batang atau tubuh gendang, jangat atau tali pengikat dan wangkis (Novitasari et al., 2022).

Alat Khusus yang digunakan dalam kesenian karungut pada siswa tunanetra yaitu alat tulisan braille untuk memudahkan siswa mengingat lirik dari syair karungut. Media braille merupakan media membaca dan menulis yang digunakan pada anak tunanetra dalam bentuk perlambangan huruf, kata atau symbol -simbol lain yang ada pad`a tulisan grafis (Istadi, 2020).

Kesenian karungut dayak ngaju pada siswa tunanetra, dalam proses pmbelajarannya memiiki tiga tahapan. Tahap pertama penyampaian, tahap kedua pelatihan, dan tahap ketiga adalah penampilan.

Tahap pertama penyampaian yaitu ketika guru mengenalkan siswa pada kesenian karungut, mulai dari materinya sampai cara menyanyikan syair karungut dan memainkan alat musik pengiringnya. Materinya disampaikan dengan menggunakan metode ceramah, cara menyanyikan karungut serta mamainkan alat musiknya menggunakan metode demonstrasi dan metode pengulangan. Materi di bagi dalam bentuk tulisan braille untuk siswa tunanetra.



**Gambar 1. Materi dalam bentuk tulisan braille**

Adapun syair dari kesenian karungut dari hasil observasi yang dinyanyikan siswa tunanetra sebagai berikut: Kalteng Membangun. Tabe selamat salabih helu. Dengan kepala kantor basuku. Pahayak karungut riwut balemu. Palampang tanduk desa gadung batu. Artinnya. Salam hormat terlebih dahulu. Dengan kepala kantor basapu. Bersama karungut anginya lembut. timbul tanduk desa gadung batu.

Siswa tunanetra yang mengikuti pembelajaran kesenian karungut ada empat orang, yang terdiri dari dua orang dengan gangguan total blinde sebagai penyanyi dan pemain alat musik kecapi. Dua orang lainnya dengan gangguan low vision sebagai pemain alat musik gendang dan gong.

Selanjutnya tahap pelatihan, yaitu tahap dimana siswa fokus pada cara memainkan alat musik karungut dan menyanyikan lagu karungutnya, yaitu menggunakan metode demonstrasi dan metode pengulangan. Metode pengulangan disini dilakukan secara berulang-ulang sampai siswa bisa memainkan alat musik dengan benar, pada saat latihan baik dari segi materi maupun dalam memainkan alat musiknya.



**Gambar 2. Siswa menggunakan alat musik**

Tahap ketiga, yaitu tahap penampilan dimana siswa sudah menguasai cara bermain musik dan telah hafal lirik sehingga sudah bisa ditampilkan didepan guru. Hal ini, terbukti melalui hasil observasi penulis bahwasannya siswa tunanetra sudah mampu memainkan kesenian karungut dengan baik. Tujuan tahap ini adalah untuk memastikan bahwa pembelajaran sudah berhasil diterapkan kepada siswa dan mampu menguasai dengan baik.

Proses pembelajaran kesenian karungut untuk anak tunanetra di SLB Negeri 1 Palangkaraya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu kondisi fisik siswa dan guru seni musik. Berdasarkan wawancara dengan bapak Ngandra selaku guru seni musik dan observasi secara langsung ketika siswa belajar kesenian karungut, siswa tunanetra yang belajar kesenian karungut tersebut memiliki kondisi fisik yang baik.

Anak tunanetra yang bersekoah di SLB Negeri 1 Palangkaraya secara fisik tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya. Bentuk tubuh dan kondisi fisik anak tunanetra kecuali pada bagian mata tidak memiliki kekurangan. Oleh karena itu anak tunanetra dapat memainkan alat musik karungut seperti gendang, gong dan kecapi serta dapat menyanyikan syair karungutnya.

Guru seni musik juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam pembelajaran kesenian karungut pada anak tunanetra. Guru merupakan faktor esensial dalam pelaksanaan pembelajaran yang baik. Metode dan media yang dipakai guru ketika pembelajaran berlangsung hendaknya sesuai dengan karakteristik siswa. Guru juga hendaknya mampu menubuhkan minat serta semangat siswa dalam pembelajaran.

Guru Seni musik pada pembelajaran kesenian karungut untuk siswa tunarungu di SLB Negeri 1 Palangkaraya, menggunakan metode yang bervariasi. Metode yang digunakan yaitu ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan pengulangan. Media yang digunakan tentunya alat

musik untuk mengiringi syair karungut yaitu gong, kecapi, dan gendang serta alat tulisan braille untuk lirik syair karungutnya. Guru juga telah menguasai tulisan braille sehingga dapat membuat lirik syair karungut dengan tulisan braille. Bukan hanya itu, guru seni musik untuk anak tunanetra tersebut juga dapat meningkatkan minat siswa pada kesenian karungut. Ketika proses pembelajaran menggunakan metode pengulangan, guru mampu membuat siswa tidak bosan. Pada setiap pembelajaran guru juga senantiasa memotivasi dan memberikan semangat kepada siswa, sehingga proses pembelajaran kesenian karungut menjadi menyenangkan dan siswa menjadi bersemangat menjalani pembelajaran.

Faktor penghambat proses pembelajaran kesenian karungut untuk anak tunanetra di SLB Negeri 1 Palangkaraya dapat dipengaruhi dari tiga faktor yaitu guru seni musik, Siswa tunanetra dan bahan ajarnya.

Salah satu faktor penghambat pembelajaran kesenian karungut dayak ngaju untuk siswa tunanetra berasal dari guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru seni musik SLB Negeri 1 Palangkaraya, menuturkan bahwa sebagai guru seni musik yang mengajarkan kesenian karungut dayak ngaju bapak Ngandra berasal dari Bali, yang mana artinya bapak Ngandra bukan orang dayak yang mengerti atau paham betul dengan kesenian khas daerah dayak. Guru seni musik tersebut menuturkan bahwa ada kesulitan dalam menyesuaikan diri ketika belajar musik dayak yang cenderung lamban sedangkan musik yang sering dimainkan cenderung lebih cepat. Selain itu bapak Ngandra juga mengatakan bahwa ketika belajar musik dayak, bapak Ngandra belajar dengan beberapa ahli musik dayak, akan tetapi setiap ahli musik memiliki perbedaan cara menggunakan alat musiknya serta logat karungutnya juga berbeda.

Faktor penghambat proses pembelajaran kesenian karungut dayak ngaju yang kedua berasal dari siswa. Empat siswa tunanetra yang belajar tentang kesenian karungut dayak ngaju, mulai dari yang main musik sampai yang menyanyikan syair karungutnya tidak ada yang berasal dari suku dayak dan tidak ada yang bisa berbahasa dayak sehingga kesulitan dalam melafalkan lirik karungut dayak ngajunya. Selain itu empat orang siswa tunanetra tersebut tidak memiliki jiwa seni musiknya atau tidak ada yang pernah menekuni kesenian sebelumnya, sehingga ketika guru mengajarkan kesenian karungut itu benar-benar mengajarkan dari awal.

Kesenian karungut dayak ngaju seharusnya dimainkan setidaknya empat orang pemain untuk memainkan alat musik gong, kecapi, gendang dan seruling serta satu orang untuk menyanyikan syair karungutnya. Akan tetapi di SLB Negeri 1 Palangkaraya belum menyediakan alat serulingnya dan walaupun seruling itu diadakan oleh sekolah, seruling juga tetap akan dimainkan oleh guru seni musiknya karena kekurangan satu orang siswa untuk memainkan seruling tersebut.

Bahan ajar menjadi salah satu faktor penghambat pembelajaran kesenian karungut dayak ngaju untuk anak tunanetra. Berdasarkan wawancara dengan guru seni musik SLB Negeri 1 Palangkaraya, menuturkan bahwa tidak banyak buku braille tentang kesenian karungut yang memuat lirik karungut berbahasa dayak ngaju sehingga guru harus membuat sendiri lirik karungut berbahasa dayak ngaju nya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pembelajaran kesenian karungut dayak ngaju di SLB Negeri 1 Palangkaraya sudah terlaksana dengan baik. Hal ini terbukti dari bervariasinya metode yang digunakan guru ketika mengajar, berhasilnya guru dalam meningkatkan minat dan semangat siswa ketika proses pembelajaran berlangsung dan juga terlihat dari penguasaan siswa dalam menyanyikan lagu karungut dan memainkan alat musik pengiring karungut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andin, J. O., Pranoto, I., Kamala, I., Afrom, I., Asi, Y. E., & Budikusuma, A. (2020). Analisis Organologi Dan Teknik Permainan Alat Musik Tradisional Kecapi Kalimantan Tengah. *Jurnal Tambuleng*, 1(1). <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/tambuleng/article/view/2047>
- Anindita, D. (2019). Pelaksanaan Pembelajaran Seni Musik Perkusi pada siswa Tunagrahita Ringan SMPLB di Sekolah Luar Biasa 2 Yogyakarta. *Widia Ortodidaktika*, 8(11), 1134-1148. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/plb/article/view/16203>
- Aristo, M., Setyawan, D., & Dopo, F. B. (2022). Analisis Fungsi Dan Bentuk Komposisi Gong-Gendang Sebagai Alat Musik Pengiring Tarin Caci Di Wongko Lema Desa Golo Belo Kecamatan Elar Kabupaten Manggari Timur. 2(1), 6. <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jcp/article/view/269>
- Bahri, N. A., Kafurinsani, B., & Wiguna, A. (2022). Kesenian Karungut “Mahaga Pembangunan Budaya Itah” sebagai Upaya Menyelaraskan Kehidupan Sosial Masyarakat Dayak. *Sinar Bahtera*, 115-121. <http://sinarbahtera.kemdikbud.go.id/index.php/SB/article/view/90>
- Dima, A. P. (2015). Pembelajaran Musik Angklung Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Negeri Gedangan Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 3(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-sendratasik/article/view/13346>
- Fajrie, N. (2016). Pengenalan Kegiatan Seni Rupa untuk Anak Tunanetra dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Sensitivitas. Imajinasi: *Jurnal Seni*, 10(2), 153-158. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/8809>
- Fitriani, A. (2020). *Pembelajaran Seni Musik Pada Siswa Tunagrahita Di SDLB Persatuan Rakyat Indonesia Kota Pekalongan* (Doctoral dissertation, Doctoral dissertation. Universitas Negeri Semarang). <http://lib.unnes.ac.id/42206/>
- Handayani, F. (2019). Makna Gong Sebagai Media Komunikasi Bagi Suku Dayak Benuaq di Kampung Lambing Kecamatan Muara Lawa Kabupaten Kutai Barat. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Mulawarman. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1-15.
- Jazuli, R. *Pembentukan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Melalui Seni Musik Di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/51089>
- Lusiawati, I. (2017). Penerapan Metode Pengulangan Instruksi sebagai Upaya Mengurangi Kesalahpahaman dalam Menafsirkan Instruksi. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2(12), 62-74.
- Mahmudah, I., Amaliyah, M., & Fitriani, D. A. L. Ekstrakurikuler “Tari Pesisir” Sebagai Strategi Penanaman Percaya Diri Peserta Didik Mis Hidayatul Muhajirin Palangka Raya. *Jurnal Imajinasi* 7 (2). <https://ojs.unm.ac.id/imajinasi/article/view/46137>
- Marsela, A., Mahmudah, I., Murselina, M., & Marlina, L. (2023). Penerapan Ekstrakurikuler Tari Tradisional Dayak Khas Kalimantan Tengah Di SDS Bina Bangsa 04. *PENSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni*, 3(1), 84-87. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/pensi/article/view/2366>
- Muyassarrah, Naufal, R., & Mahmudah, I. (2023). Implementasi Ekstrakurikuler Qasidah Di Mi Miftahul Huda I Kota Palangka Raya. *Sasangga: Journal of Education and Learning*, 1(1). <https://sasangga.tfk.or.id/index.php/sasangga/article/view/1>

- Novitasari, D., Sridana, N., & Tyaningsih, R. Y. (2022). Eksplorasi Etnomatematika dalam Alat Musik Gendang Beleg Suku Sasak. *Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 5(1), 16-27. <https://doi.org/10.31851/indiktika.v5i1.7970>
- Pratama, B. K. (2023). Pembelajaran Vocal Bagi Siswa Tuna Netra Di SLB Negeri Seduri Mojosari Pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 12(2), 247-258. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-sendratasik/article/view/49327>
- Saputri, D. R. (2013). Proses Pembelajaran Seni Musik Bagi Siswa Tunanetra. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 13(1). <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/2531>